

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG PENGARUH

PENGAJIAN TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA

2.1. Studi Tentang Pengajian

2.1.1. Pengertian Pengajian

Pengajian menurut bahasa adalah suatu penyampaian¹. Sedangkan pengajian menurut istilah adalah pada kebiasaannya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al'Quran dan Al-Hadit atau menerangkan suatu masalah agama, seperti masalah Fiqih, pengajian itu kebiasaannya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian itu.²

Berdasarkan pengejian tersebut diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pengertian pengajian adalah sebagai berikut :

- a. Pengajian merupakan pengajian agama Islam dalam rangka dakwah.

¹ Purwodarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Bina Pustaka, 1987.

² Abd Karim Zaidah, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Media, Jakarta 1980, hal-270.

- b. Pengajian biasanya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Quran, Hadits-Hadits Nabi (sesuatu yang isinya tentang masalah agama).
- c. Pengajian itu didengarkan oleh orang-orang yang sengaja mendengarkan pengajian.

Istilah pengajian merupakan istilah yang cukup dikenal oleh masyarakat dan istilah ini menunjukkan satu bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam baik di desa maupun di kota bentuk pengajian ini ada sejak Rosululloh pertama kali menyampaikan risalahnya, yaitu pada waktu beliau mengadakan pengajaran atau pengajian secara sembunyi di rumah sahabat Arqom Bin Ali Arqom ra di zaman Mekkah.³

Kenyataan di Indonesia para wali dalam menyiarkan ajaran Islam juga menggunakan aktifitas pengajian untuk menyampaikan dakwahnya Islamnya. Oleh sebab itu masih banyak kiranya bila pengajian dalam rangka dakwah masih dipertahankan dan dikembangkan kaum muslimin, sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana pengajian itu dilaksanakan. Di perkotaan pengajian biasa disebut dengan

³ Hamzah Ya'qub, Publistik Islam, (Teknik Dakwah dan Leadership), CV. Diponegoro, Bandung, 1981, hal-54.

istilah Majlis Ta'kim, Kuliah Subuh, Pengajian Umum dan sebagainya.

Dari keterangan tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa pengertian pengajian merupakan suatu bentuk aktifitas penyampaian Syariat Islam kepada jamaah (Ummat manusia dengan melalui cara lisan yang penuh bijaksana sehingga tercipta manusia jamaah yang mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya untuk kebahagiaan di dunia dan akherat.

2.1.2. Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan suatu proses kegiatan dakwah guna mencapai suatu tujuan tertentu, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas pengajian tiada artinya/siasa belaka dan tujuan itu sendiri merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktifitas pengajian (dakwah), yang disampaikan kepada objek (jamaah) atau manusia yang selalu menimbulkan interaksi sosial yaitu terjadi suatu hubungan antara dua individu yang lain atau sebaliknya.⁴

Berarti manusia dalam hidupnya terjadi suatu ikatan yang utuh yang bersifat aktif saling mempengaruhi dan

⁴ Abu Ahmad, Psikologi Umum, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal-25.

mengubah satu sama lain dalam batas-batas tertentu yang bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lainnya : dan timbullah proses kejiwaan kepada individu-individu yang bersangkutan, sehingga melahirkan suatu tanggung jawab individu masyarakat maupun masyarakat terhadap masyarakat terhadap anggotanya. Keduanya harus berjalan seimbang tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan kepentingan individu untuk kepentingan masyarakat dan sebaliknya. Oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan interaksi sosial dan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang disampaikan oleh para Da'i terhadap objek, dinamakan tujuan dakwah.

Sedangkan pengertian tujuan dakwah yang lain yaitu membangun ummat berkepribadian Muslim untuk mencapai keridhoan Allah S.W.T. hidup bahagia rohani dan jasmani didunia dan akherat dan tujuan dakwah menurut Asmuni syukir, dikarenakan bahwa tujuan secara khusus yaitu :

"Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah S.W.T. artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Alaaah dan

selalu mencegah atau meninggalkan perintah yang dilarangnya."⁵

M. syafeat Habib dalam bukunya Pedoman Dakwah mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah :

"Agar setiap anggota masyarakat menjadi penganut Islam yang baik, berbuat sesuai dengan ajaran, sikap akan berujud perbuatan, perbuatan akan menghasilkan budaya sivilisasi, maka Islam dengan keberhasilan dakwah akan menjadi budaya di dalam semesta ini. Sikap atau watak yang dibentuk oleh dakwah akan mempengaruhi cara hidup manusia, bahkan akan menentukan semua fakta yang ada disekitar manusia."⁶

Berpijak dari beberapa tujuan dakwah diatas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah terwujudnya individu dan masyarakat atau jamaah yang sadar menghayati dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah. Yang tidak mendapat tekanan atau paksaan dari orang lain.

2.1.3. Unsur-Unsur Pengajian

Yang dimaksud unsur-unsur pengajian adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan pengajian, unsur-unsur tersebut meliputi :

- (1). Subjek pengajian.

⁵ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993, hal-55.

⁶ Ibid., hal-129.

- (2). Materi pengajian.
- (3). Objek pengajian.
- (4). Media pengajian.
- (5). Metode pengajian.
- (6). Efek pengajian.

Keenam komponen tersebut akan diuraikan dibawah ini,

1. Subjek pengajian.

Yang dimaksud dengan objek pengajian adalah orang yang menyampaikan materi pengajian atau bisa dikatakan oleh seorang kyai. Subjek pengajian ini tidak jauh beda dengan subjek dakwah, dimana pengertian orang yang melakukan kegiatan dakwah baik melalui lisan maupun dengan perbuatan baik secara individu, kelompok atau lembaga (organisasi), dengan maksud dan tujuan untuk mengajak orang lain untuk taat kepada Allah S.W.T. dan Rosulnya agar mereka bahagia hidupnya didunia dan diakherat.

Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah muballigh yang telah memiliki syarat-syarat

dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.⁷

Menurut Drs. Moh. Ali Aziz yang dimaksud dengan Da'i (subjek dakwah) orang-orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁸

Menurut Drs. Hamzah Ya'qub seorang muballigh/Da'i harus memiliki sifat sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai pokok agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al-Quran dan Sunnah seperti tafsir, ilmu sejarah kebudayaan Islam.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah perbandingan agama dan sebagainya.
4. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang diridhoi oleh Allah demikian pula ilmu retorika kepandaian berbicara dan mengarang.

⁷ Hamzah Ya'qub Op. Cit., hal-36.

⁸ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991, hal-9.

5. Penyantun dan lapang dada.
6. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan pararel kata-katanya dan tindakannya.
8. Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawadhu, tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesadaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
10. Khalish berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridhoan Allah S.W.T.
11. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan muballigh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian dan sifat yang harus dimiliki seorang Da'i (subjek dakwah) maka kita dapat mengukur betapa pentingnya peran dalam menyampaikan tugas sucinya. Seorang Da'i disamping harus memiliki keberanian dalam menyampaikan ajaran Islam, juga

harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai, serta sifat dan akhlak terpuji.

2. Materi pengajian

Yang dimaksud dengan materi pengajian adalah bahan yang akan disampaikan oleh seorang kyai kepada para jamaah pengajian, materi pengajian disini tidak jauh berbeda dengan materi dakwah. Yang materi dakwah adalah bahan-bahan yang akan disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Materi dakwah disini adalah ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-quran dan Hadits

Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dibagi menjadi tiga yang meliputi :

1. Masalah keimanan (aqidah) yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
2. Masalah keislaman (syariah), yaitu hubungannya erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara manusia dengan sesamanya.
3. Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah), yaitu sebagai pelengkap keimanan dan keislaman seseorang.⁹

Menurut Hamzah Ya'qub, materi dakwah dapat dibagi menjadi empat bagian meliputi :

⁹ Asmuni Syukir, Op. Cit., hal 60-62.

1. Aqidah Islam, Tauhid, Keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia akherat.

Dari beberapa uraian diatas, mengenai materi dakwah maka secara keseluruhan adalah bersumber dari Al-quran dan Hadits. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap Da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam serta mempelajari situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh objek dakwah.

3. Objek pengajian

Objek pengajian atau jamaah pengajian disini adalah peserta pengajian yang pada waktu pengajian dilaksanakan ia sering datang dan mengikutinya. Objek pengajian ini tidak jauh berbeda dengan objek dakwah, dimana objek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan dakwah yaitu undividu atau kelompok.

Baik golongan awam, menengah serta elite, orang Islam maupun non Islam dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Jadi disini bedanya kalau pengajian itu

objeknya sudah tentu orang Islam tapi kalau objek dakwah belum tentu orang Islam.

Mengingat objek dakwah itu adalah manusia, sebagai makhluk sosial yang memiliki bentuk dan sifat sangat kompleks untuk mempermudah pelaksanaan dan keberhasilannya maka sangat diperlukan tentang penggolongan objek dakwah.

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Hm. Arifin, Psikologi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 3-4.

Menurut Hamzah Ya'qub bahwa objek dakwah itu dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Ummat yang berfikir kritis tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman.
2. Ummat yang sudah dipengaruhi oleh faham baru (sugestible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Ummat yang bertaqlid : yaitu yakni golongan yang fanatik buta berpegang kepada tradisi dan kebiasaan turun temurun tanpa menyelidiki salah satu benarnya.¹¹

Pengetahuan tentang objek dakwah ini dirasakan sangat penting sekali, sebab bagi tiap-tiap Da'i sebelum melaksanakan aktifitasnya pengetahuan tersebut harus sudah diangan-angan untuk membantu dalam menentukan metode dakwah agar dapat diterima oleh objek dakwah.

4. Media pengajian

Yang dimaksud media pengajian adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajian ini tidak jauh berbeda dengan media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan ummat, menurut bentuk penyampaiannya digolongkan menjadi lima yaitu :

1. Lisan: Termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dan anjang sana, obrolan secara bebas

¹¹ Hamzah Ya'qub Op. Cit., hal-33.

setiap ada kesempatan yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

2. Tulisan: Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, risalah, buletin, kuliah-kuliah tertulis, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan: Yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan lain sebagainya.
4. Audio visual: Yakni suatu cara atau penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak.
5. Akhlak: Yakni suatu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan kerumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.¹²

Media dakwah menurut Drs. Ali Azis ada tiga yaitu :

1. Spoken Words : yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga seperti : radio, telepon dan sebagainya.
2. Printed Writing : yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.
3. The Audio Visual : yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, video dan sebagainya.¹³

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media, yang dapat merangsang indera manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin efektif media dakwah yang digunakan, maka semakin pula

¹² Hamzah Ya'qub Op. Cit., hal-33.

¹³ Drs. Moh Ali Aziz, Op. Cit., hal 71

upaya pemahaman ajaran Islam yang baik disampaikan kepada masyarakat yang menjadi objek dakwah.

5. Metode pengajian

Metode pengajian menyangkut bagaimana cara pengajian dilaksanakan agar lebih efektif dan baik. Metode pengajian ini tidak jauh berbeda halnya metode dakwah dimana metode dakwah disini adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah.

Menurut Abdul Kadir Munsyi metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu yang dimaksud dengan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Sedangkan didalam Al-quran Surat An-Nahl ayat 125 metode dakwah digambarkan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَاللَّوَعْنَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

Dari pengertian diatas pada dasarnya mengandung nilai metode dakwah yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka.
2. Mau'idhah Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang.
3. Mujadalah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat atau membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

Ketiga metode dakwah diatas merupakan metode yang digunakan oleh para Da'i, mengingat ketiga metode dakwah tersebut sudah diterapkan pada dakwah Nabi. Hal ini (metode) masih digunakan sampai sekarang karena memang relevan jadi. keberadaan dakwah yang disinyalir dalam

¹⁴ Depag, Op. Cit., hal 421.

Surat An-Nahl ayat 125 merupakan metode dakwah segala zaman.

6. Efek pengajian

Yang dimaksud dengan efek pengajian adalah reaksi yang timbul pada diri jama'ah pengajian setelah menerima materi pengajian. Efek pengajian ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan efek dakwah, dimana ini merupakan unsur dakwah yang terakhir dalam proses dakwah.

Berkenaan dengan masalah ini HM. Arifin memaparkan pendapatnya dengan menulis.

Antara output dengan input terjadi interaksi yang disebut feed back (umpan balik) sebagai pengoreksi lebih lanjut terhadap bahan input yang dimasukkan kedalam proses-proses penerimaan manusia. Bilamana output tidak sesuai dengan input maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut. Bilamana output sudah tepat atau sudah benar sesuai dengan input maka perlu diperlakukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut. Bilamana output sudah tepat atau sudah benar sesuai dengan input maka tidak perlu diperlakukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut.

2.1.4 Metode ceramah ini memiliki keistimewaan atau kelebihan antara lain :

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b. Memungkinkan Mubaligh/Da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga audien (objek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c. Mubaligh/Da'i lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).
- d. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas Mubaligh/Da'i.
- f. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.¹⁵

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode ceramah dipandang efektif karena :

- a. Dilaksanakan cukup sederhana saja, yakni komunikator (Da'i) berada ditengah komunikasi sambil menyajikan materi dakwah, sedang komunikan berada disekitarnya atau disekelilingnya dengan posisi duduk.
- b. Bila kebetulan pesan dapat diterima dengan baik metode bisa dilanjutkan, tetapi sebaliknya bila tidak, metode

¹⁵ Asmuni Syukir, Op. Cit., hal 106.

bisa dirubah sesuai dengan perbandingan atau situasi yang dihadapi.

c. Dakwah melalui komunikasi bisa diterapkan pada semua lapisan masyarakat.

2.1.5. Pengajian Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Komunikasi Dakwah

Dakwah sebagai ilmu, keberadaannya tak terlepas dari ilmu komunikasi, jika boleh diklaim, maka lahirlah ilmu komunikasi mendahului ilmu dakwah, oleh karenanya kalau berbincang soal komunikasi dakwah, tentunya juga wajib menyoal komunikasi itu sendiri.

Onong Uchyana Efendi (1992; 4-5) membagi tiga pembatasan komunikasi, yaitu secara etimologi, terminologi dan paradigmatis. Dalam batasan etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin Communication, berasal dari bahasa latin Communicatio dan bersumber dari kata Communis yang berarti "sama". Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi percakapan antara dua orang atau lebih bisa dikatakan komunikatif jika diantara keduanya selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti dari makna yang dipercakapkan (Onong, 1992:9). Secara terminologi (definitif), berarti proses penyampaian atau

pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Barangkali yang paling representatif adalah pembatasan komunikasi dari dimensi paradigmatis. Yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan ataupun tak langsung melalui media.

Demikian halnya, proses komunikasi akan terjadi apabila masing-masing komponen komunikasi berjalan sesuai dengan tata aturan yang ada. Ini berarti, proses komunikasi melibatkan cara pandang komunikasi sebagai sebuah sistem. Tentunya kita harus tahu apa sistem itu ?

Sistem didefinisikan dengan totalitas yang berfungsi sebagai keseluruhan karena adanya saling ketergantungan dari bagian-bagian (Fisher, 1996: 274). Sementara itu para ahli yang lain mendefinisikan sistem dengan suatu keseluruhan yang bulat, yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.

Fakultas adalah sebuah sistem karena melibatkan mahasiswa, tenaga edukatif dan tenaga administrasi. Jika tenaga administrasi tidak bekerja sesuai dengan pola yang

ditentukan, maka proses belajar-mengajar pada fakultas tersebut akan kurang terjamin keberhasilannya. Komunikasi atau komunikasi dakwah adalah sebuah sistem, sebab didalamnya melibatkan :

- Komunikator atau da'i (subjek).
- Komunikasi atau mad'u (objek).
- Pesan atau materi (maddah).
- Media atau washilah dan,
- Efek atau atsar.

Tidak bisa dipungkiri, hasil optimal dari suatu proses komunikasi dakwah sangat tergantung kepada intensitas kerja seluruh komponen tersebut. Artinya, tiap komponen harus berjalan diatas rel yang telah digariskan. Andai satu komponen saja keluar dari rel dan itu tidak disadari, maka dakwah menjadi kurang berhasil.

Proses adalah suatu gejala yang menunjukkan perubahan terus menerus, atau suatu tindakan atau perlakuan yang sedang berlangsung. Komunikasi disebut sedang berproses, adalah saat dimana komunikator mulai melemparkan atau memberikan informasi yang berupa message kepada komunikan, dengan mempergunakan beberapa metode dan melewati beberapa media, hingga terlihat efek yang

terjadi pada komunikasi, efek negatif atau positif. Itu yang disebut proses komunikasi dan tentunya seperti itulah proses komunikasi dakwah berlangsung.

Terdapat beberapa model proses komunikasi (dapat digunakan untuk mencermati proses komunikasi dakwah) yang dikemukakan oleh ilmuwan. Antara lain :

a. Yoyon Mudjiono (1989 : 121) menampilkan dua model proses komunikasi yaitu :

1). One way process communication, adalah proses komunikasi yang berlangsung satu arah, tiada timbal balik atau umpan balik seketika terjadinya komunikasi. Ini banyak terjadi dalam komunikasi massa.

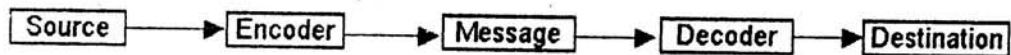
2). Two way process communication, dalam proses ini antara komunikator dan komunikan terjadi saling menerima pesan. Komunikasi ini terjadi antara komunikan tatap muka dan komunikasi antar persona.

b. Mengutip pendapat Astrid (1974: 33-34), Yoyon Mudjiono dalam buku yang sama menambahkan bahwa dalam sebuah proses komunikasi, kita tidak dapat melupakan (5) komponen pokok. Kelima komponen tersebut

merupakan satu sistem yang tak dapat dipisahkan dan saling bergantung satu sama lain. Kelimanya adalah :

- Sumber (source).
- Komunikator (encoder).
- Pernyataan / pesan (message).
- Komunikan (decoder).
- Tujuan (destination).

Dalam bentuk sederhana digambarkan dengan :



Penulisan skripsi ini bertujuan mengungkap keberadaan pengajian fatayat NU terhadap keharmonisan keluarga. Konkretnya adalah menelusuri sampai sejauh mana pengaruh pengajian itu dan mempersoalkan aspek proses komunikasi dakwahnya dalam pengajian fatayat NU jelas terjadi proses komunikasi dakwah. Disini terdapat beberapa kemungkinan model proses komunikasi yang dipergunakan mungkin One way process communication atau Two way process omunication bahkan juga kemungkinan seperti proses komunikasi yang digambarkan oleh Astrid.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dan proses komunikasi dakwah, banyak memiliki

kesamaan. Tetapi sebenarnya bila dicermati lebih jauh ada perbedaannya. Dakwah atau komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang khas. Karena tujuan yang hendak dicapai dan cara penyampaian pesan dakwah, berbeda dengan proses komunikasi pada umumnya. Pendekatan dalam komunikasi dakwah dilakukan secara persuasive dan tujuannya adalah mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tidak semua proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan agar ajaran tersebut terinternalisasi dalam jiwa manusia, kemudian disosialisasikan dalam tataran realita (kehidupan nyata).

2.2. Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Islam

2.2.1. Pengertian Keharmonisan

Harmonis menurut bahasa adalah selaras.¹⁶ Sedangkan harmonis menurut istilah adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama atau dalam arti lain suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin

¹⁶Purwodarminto. WJS, Op. Cit., hal

karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada dan telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumahtanggaan, baik tugas kedalam maupun tugas keluar yang menyangkut bidang nafkah, sexuil, pergaulan antar anggota rumah tangga dan pergaulan dengan masyarakat.¹⁷

Istilah keluarga harmonis diambil dari surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah. Dia diciptakan untukmu istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan olehnya rasa cinta dan kasih sayang. Pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁸

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri dapat dicapai melalui :

¹⁷Sahli Mahfudli, Menuju Rumah Tangga Harmonis, Pekalongan, PT. Bahagia hal. 148.

¹⁸Depag, Op. Cit., hal 644.

1). Adanya saling pengertian

Diantaranya suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami isteri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya saling tidak mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa dan perlu diketahui bahwa keduanya sebagai manusia tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

2). Saling menerima kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu ada didalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah kenyataan yang seharusnya kita terima, termasuk keadaan suami atau isteri kita masing-masing kita terima secara tulus ikhlas.

3). Saling menyesuaikan diri

Penyesuaian diri dalam ruang lingkup keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling

mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota dalam lingkungan keluarga mempunyai dampak yang positif baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

4). Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami isteri tentu menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat sesuai dengan citra, rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami isteri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi serta menghormati serta saling menghargai.

5). Melaksanakan azaz musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap bermusyawarah terutama antara suami dan isteri merupakan azaz yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara musyawarah dalam hal ini dituntut sifat terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami atau isteri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

6). Suka memaafkan

Diantara suami isteri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan kepada perselisihan berkepanjangan.

7). Berperan serta untuk kemajuan bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan

kemajuan bersama yang pada gilirannya memberi kebahagiaan keluarga.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu rumah tangga dibina oleh dua insan yang berbeda sikap kepribadian masing-masing untuk itu, mereka diiket oleh suatu ikatan yang suci supaya dapat terpadu menjadi satu sehingga dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

2.2.2. Hubungan Isteri dengan Sauami

Sebuah perkawinan yang didirikan berdasarkan dengan azaz-azaz yang Islami adalah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik-baik serta mendapat ketenangan dan kebahagiaan didalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja terbatas dalam ukuran-ukuran fisik biologis tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis.²⁰

Manusia diciptakan didunia ini untuk berpasang-pasangan sehingga kita diwajibkan untuk membentuk suatu

¹⁹Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, Bimbingan Keluarga Sejahtera Bagi Calon Pengantin dan Keluarga Baru (Menuju Keluarga Sakinah), 1996/1997.

²⁰Drs. Hasan Basri, Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis dan Agama), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal 24.

ikatan suci antara keduanya yaitu adanya perkawinan.
Firman Allah dalam Al-Quran surat Yaa Siin Ayat 36 :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ مِنْ
اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يُنْبِتُوْنَ

Artinya : Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.²¹

Hubungan suami istri dalam kehidupan berumah tangga tidak selamanya ditentukan oleh perhitungan-perhitungan ratio dan logika, namun banyak sekali mempunyai variasi yang bermacam-macam. Untuk itu didalam diri suami maupun istri hendaknya banyak tertanam rasa untuk saling melindungi, saling membantu dan memberikan kasih mesra dan kecintaan, serta masing-masing suami isteri berusaha melaksanakan kewajibannya.

Diantara kewajiban suami isteri :

²¹Depag, Op. Cit., hal 710.

1. Kedua belah pihak suami istri harus saling hormat menghormati, sopan santun dan penuh pengertian.
2. Kedua belah pihak jangan membukakan rahasia rumah tangga dan rahasia masing-masing walaupun disaat terjadinya pertengkaran dan malah harus berlapang dada dalam menghadapi kesukaran dan kesulitan rumah tangga. firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisaa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ .^{٢٢}

Artinya : Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.²²

²² Departemen Agama, Op. Cit., hal 123

Sabda Rosulullah yang berbunyi :

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ عِنْدَ نَزْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يَفْضُو
إِلَى أَعْرَأَتِهِ وَيَقْفُو إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا (رواه مسلم)

Artinya : Sesungguhnya diantara yang paling dimurkai Allah dihari kiamat ialah seorang suami yang diberitahu isterinya tentang rahasia sedangkan oleh suami rahasia tadi disiarkannya. (HR. Muslim)²³

3. Matang dalam berfikir, mampu mengatasi emosi yang sedang menyala-nyala dan meluap-luap dan berusaha menjauhi bibit-bibit pertengkaran dan perselisihan.
4. Memiliki kesabaran dan kerelaan atas kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada masing-masing pihak dan jangan terburu-buru marah dan sekali-kali jangan bersifat suka mencela serta menang sendiri dan harus dihindari sifat membangga-banggakan keluarga serta sifat pantang mundur dan mencari kesalahan masing-masing.

²³ Imam Abi Muslim Ibn Khajah, Jamius Shoheh, hal 157, Tahkik Muhammad Nasiruddin Al-Bani Al-Maktab Al-Islam.



5. Bekerja sama untuk menyelamatkan rumah tangga suami istri harus sama-sama dapat menyesuaikan diri satu tekad dan satu tujuan demi tercapainya kebahagiaan rumah tangga dan kerukunan lahir batin.

Sabda Rosulullah S.A.W :

وَالْمَرْأَةُ رَأْسُ بَيْتٍ وَجِزْئُهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Istri adalah penanggung jawab rumah tangga suaminya. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)²⁴

6. Adanya saling membantu untuk mencapai kedewasaan dan kematangan emosi serta mempelajari dan memahami kepribadian dan perilaku masing-masing. Dan cepat-cepatlah minta maaf, bila terjadi kesalahan.
7. Kedua belah pihak harus saling cinta mencintai dan harga menghargai. Dan sekali-kali janganlah dilakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kecemburuan dan kecurigaan antara kedua belah pihak.
8. Kedua belah pihak harus dapat menumbuhkan suatu hubungan yang mesra dengan cinta kasih dan kedua

²⁴ Imam Nawawi, Riyadhus Sholihin, hal 147, Tahkik Muhammad Nasiruddin Al-Bani Al-Maktab Al-Islam.

- belah pihak harus dapat memenuhi kepuasan lahiriyah dan kepuasan batiniyah walaupun sudah berumur lanjut.
9. Antara suami isteri harus saling hormat menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
 10. Kedua belah pihak harus menjadikan rumah tangga itu sebagai muara yang tenang dan pelabuhan yang damai, tempat istirahat yang menyenangkan dan menggembirakan.
 11. Masing-masing hendaklah memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan yang berguna untuk kebahagiaan rumah tangga maupun untuk kepentingan masyarakat selama tidak melanggar ajaran Islam.

2.2.3. Hubungan Orang Tua dan Anak

Setiap orang tua yang bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup didalam keluarga.²⁵

²⁵ Drs. Hasan Basri, Op Cit hal 85-86

Dan disamping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik maupun materi, maupun kebutuhan mental dan spiritual.

Baik didalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat modern, jelas menurut Islam bahwa orang tua perannya tak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat pemenuhi fisik saja (materi) melainkan berkewajiban pula untuk membina kepribadiannya, agar anak-anak itu menjadi manusia-manusia muslim yang shaleh.²⁶

Dalam hubungannya dengan anak, maka peranan orang tua yang paling dominan dalam keluarga, karena bayi yang lahir merupakan sesuatu yang fitrah jadi tergantung orang tua yang mendidiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا حَامِلَةٌ إِنَّهَا غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَفِيضُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya

²⁶ BP4, Nasehat Perkawinan dan Keluarga, Majalah Bulanan, No. 13a, Tahun ke XII November, 1993, hal 33.

malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendorhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan, kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁷

Kewajiban orang tua terhadap anak diantaranya :

- a. Memberikan nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang laki-laki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
- b. Menanamkan pendidikan agama dan ilmu yang bermanfaat untuk dunia akherat.
- c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- d. Mengembangkan bakat-bakat, kesanggupan-kesanggupan dan minatnya.
- e. Memberi suri tauladan yang baik dan menjaga atau mengawasi pergaulan anak.²⁸
- f. Menikahkannya apabila telah dewasa, sebagaimana sabda Rosulullah S.A.W. :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ
وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يَرُؤَّهُ إِذَا دُرِكَ . رواه الحاكم

²⁷ Depag. Op Cit, hal 951.

²⁸ Drs. Ramayulis, dkk. Op Cit hal 53-54.

Artinya : Kewajiban orang tua terhadap anak ialah mem Beri nama yang baik dan akhlag yang baik, mengajarkan baca tulis, berenang, memanah, memberi rizki yang halal dan bergizi serta menikahkannya setelah dewasa. (HR.Al Hakim)²⁹

Kewajiban anak terhadap orang tua diantaranya :

a. Berbuat baik/mentaati orang tua saat masih hidup dengan melaksanakan :

- Mentaati semua perintahnya, kecuali perintah menyekutukan Allah (syirik) yaitu yang berkenaan dengan kepalsuan dan kejahatan. Firman Allah dalam surat Lukman ayat 14-15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلِيًّا وَهِيَ وَفِصْلَةٌ
 فِي عَافِيْنَ إِنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَهِيَ لِلْمُحْسِنِينَ ۝
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِيعَهُمَا
 وَمَا جِئْتَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ عَنَّا إِنَّبِ إِلَهِي ثُمَّ إِلَهِي
 مَنْ جَعَلَكُمْ خَائِفِيْنَ مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbu At baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapih

²⁹ BP4, Op Cit, hal 19

nya dalam dua tahun bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman : 14).

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku dan hanya kepadakulh kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Luqman : 15).³⁰

- Berkata yang baik/sopan, tidak berkata kotor kasar.

Firman Allah dalam surat Al-Isro ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَتَقْبَدُ ۖ وَالْآيَاتُ وَاللَّوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ وَإِذَا بَلَغْتَ مِنْ عِنْدِكَ الْكِبَرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَاتَّقِ اللَّهَ ۚ وَلَا تُنْفِرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝
 وَأَخْفِ مِنْهُمَا جَنَاحَ الذِّئْبِ مِنَ السَّمَاءِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka, sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa: 23)

³⁰ Depag. Op Cit, hal 654-655.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Israa: 23)³¹

- Mendoakan orang tua agar mereka disayang Allah dan diampuni dosanya
- b. Berbakti kepada orang tua sesudah wafat, dengan cara :
- Melaksanakan sholat jenazahnya.
 - Memohonkan ampunan kepada Allah S.W.T.
 - Menyelesaikan janjinya.
 - Menghormati sahabatnya.
 - Melanggengkan silahturahmi yang telah terjalin selama hidupnya.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin hubungan kasih sayang dengan orang tuanya satu berbakti kepadanya. Allah memerintahkan agar anak-anak harus selalu berbakti kepada orang tuanya.

³¹ Depag. Op Cit, hal 427-428.

³² BP4. Op Cit, hal 20

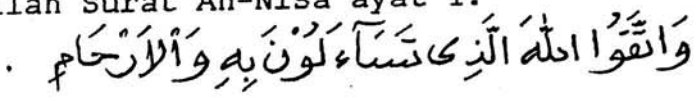
2.2.4. Silaturahmi Antar Keluarga

Silaturahmi mempunyai arti yaitu tali persaudaraan. Menurut Drs. Kahar Mansyur dalam bukunya "Membina Moral dan Akhlak", mengatakan bahwa :

Kata "silatu" dari bahasa Arab "Shilatun" yang berarti hubungan. Kata "Rahim" dari bahasa Arab ialah : peranakan, rahim ibu, tali perkauman, persaudaraan. Jadi "Silaturahmi" berarti "hubungan rahim ibu atau hubungan darah keturunan".³³

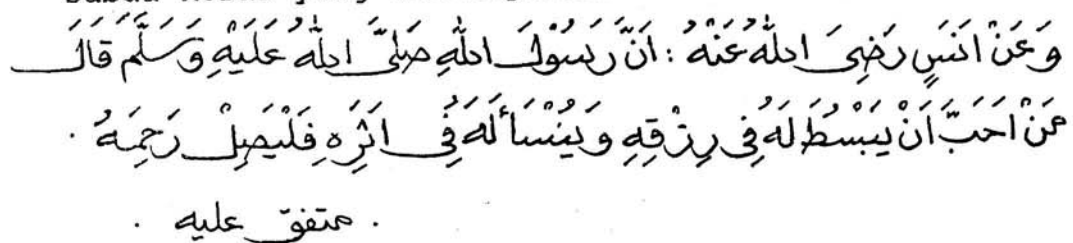
Dengan adanya tali persaudaraan ini Islam dapat menggalang kesatuan antara umat-umat Islam yang lain agar keberhasilan Pengajian Fatayat dapat tercapai.

Silaturahmi adalah wajib bagi umat islam sebagaimana firman Allah Surat An-Nisa ayat 1:

Artinya : 

...Bertaqwalah pada Allah yang selalu kamu minta padanya, juga jagalah hubungan famili...(QS. An-Nisaa ayat 1)³⁴

Sabda Rosul yang diriwayatkan oleh Buchari-Muslim :



³³ Drs. Kahar Mansyur, Membina Moral dan Akhlak, Kalam Mulia, Jakarta, 1985, hal 193.

³⁴ Depag. Op Cit, hal 114.

Artinya : Anas ra berkata : Bersabda Rosululloh S.A.W :
Siapa yang ingin dilapangkan rizkinya. Dan
ditunda umurnya (ajalnya) hendaklah menghubungi
famili.³⁵

Selain adanya hubungan darah atau keturunan,
silaturrohim juga mempunyai arti yang lebih luas,
misalnya hubungan dengan tetangga, karena tetangga
merupakan kerabat yang terdekat.

Sabda Rosululloh yang berbunyi :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ
فَالِي أَيِّهِمَا أَهْدِي ؟ قَالَ : إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا . رواه البخاري .

Artinya : Aisyah bertanya : Ya Rosululloh, saya mempunyai
dua tetangga, maka kepada yang manakah saya
harus berhidayah ? Jawab Nabi S.A.W : Kepada
yang lebih dekat kepadamu pintunya.³⁶

Hadits ini menerangkan betapa pentingnya bertetang -
ga, karena manusia tidak akan mungkin hidup sendiri mulai
lahir hingga akhir hayatnya, pasti memerlukan orang lain.

Adapun bentuk-bentuk silaturrohim yaitu sebagaimana
dalam hadits yang diriwayatkan oleh Buchori, Muslim dan
Abu Hurairah yang berbunyi :

³⁵ Salim Bahreisy, Terjemahan Riadhus Shalihin, PT. Al-Ma'arif,
Bandung, hal 299.

³⁶ Ibid, hal 292.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَازَةِ، وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَسْمِيَةُ الْعَاطِسِ. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : Hak seorang Muslim atau Muslim yang lainnya ada lima perkara :

1. Membalas (mengucapkan) salam.
2. Melihat (mengunjungi) orang yang sakit.
3. Mengiringi jenazah.
4. Memperkenankan undangan.
5. Menyahuti (medo'a) orang yang bersin.³⁷

Yang dimaksudkan mengucapkan salam yaitu apabila seorang muslim bertemu dengan muslim yang lain maka dianjurkan untuk mengucapkan salam demikian pula jika berpisah. Dengan mengucapkan salam dapat mendekatkan yang jauh, merapatkan yang renggang dan mempererat yang sudah akrab.

Adapun tata tertib siapa yang sebaiknya lebih dahulu mengucapkan salam diterangkan dalam hadits yang berbunyi:

يُسَلِّمُ الرَّكْبُ عَلَى الْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ
وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ. (رواه البخاري)

Artinya : Yang seharusnya lebih dahulu memberikan salam :

1. Orang yang naik kendaraan terhadap orang yang berjalan jauh.
2. Orang yang berjalan kaki kepada yang duduk.

³⁷ M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup, Jilid 2, Ramadhoni, Jakarta, 1987, hal 11.

3. Orang (rombongan) yang sedikit kepada orang (rombongan) yang banyak.
4. Orang yang kecil (muda) terhadap orang yang (besar).³⁸

Sedangkan melihat orang sakit mengandung beberapa aspek, menurut M. Yunan Nasution adalah :

1. Menunjukkan perasaan turut menderita.
2. Memperkuat hubungan persaudaraan.
3. Melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan mendapat balasan kebaikan kelak dari Tuhan Yang Maha Pemurah.³⁹

Ta'ziah orang mati ini mempunyai dua aspek yaitu adanya : hubungan orang dengan Tuhan dan hubungan orang dengan orang. Dengan adanya hal tersebut, maka diharapkan orang akan selalu ingat kematian dan saling mempererat persaudaraan. Kubur merupakan suatu karantina dalam perjalanan hidup orang, karantina merupakan pintu gerbang untuk memasuki alam kehidupan dihari yang akan datang yaitu alam akherat.

Sebagaimana dalam suatu Hadits yang diterima dari Usman bin Affan dan diriwayatkan oleh Tirmizi yang artinya : "Sesungguhnya kubur itu adalah tempat kediaman yang pertama (permulaan) dari alam akherat. Barang siapa yang lepas dari siksaan di dalam kubur, maka akan mudahlah baginya memasuki tempat kediaman sesudah itu (akherat). Barang siapa yang tidak lepas dari siksaan di dalam kubur itu ia akan

³⁸ Ibid, hal 13.

³⁹ Ibid, hal 15 - 16.

mengalami kesukaran-kesukaran memasuki alam kehidupan akherat."⁴⁰

Memperkenankan undangan ada bermacam-macam sifatnya antara lain Izin, pengajian, tabligh, ceramah niat atau nadar menjamu makan tasyakur, demikian sedapat-dapatnya harus dipenuhi, sebab dengan memenuhi undangan tersebut maka ikatan persaudaraan akan bertambah rapat. Sebagaimana didalam Hadits Nabi menerangkan :

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَدِيعةٍ فَلْيَأْتِهَا . (متفق عليه)

Artinya : " Apabila kamu diundang kepada (menghadiri) walimah perkawinan, maka perlukanlah menghadiri Nya."⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa silaturahmi itu dapat menggalang kesatuan antara umat-umat Islam yang lain dan dapat dilapangkan rizkinya serta ditunda umurnya dan ukhuwah islamiyah.

⁴⁰ Ibid, hal 20.

⁴¹ Ibid, hal 21.